

KONSEP PENDIDIKAN PEREMPUAN PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI

THE CONCEPT OF WOMEN'S EDUCATION KH. HASYIM ASY'ARI'S PERSPECTIVE

M. Ilham Zidal Haq

email: ilhamzidahaq1420@gmail.com

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Rofiatul Hosna

email: rofiatulhosna@gmail.com

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Abstrak

KH. Hasyim Asy'ari tampil sebagai tokoh yang memperjuangkan emansipasi perempuan. KH. Hasyim Asy'ari telah banyak memberikan kontribusi nyata dalam dunia pendidikan. Namun kajian pemikirannya dalam konsep pendidikan perempuan belum ada penelitian yang mendalam. Ia melakukan berbagai usaha dan cara untuk mewujudkan pendidikan bagi perempuan. Di antaranya menawarkan gagasan tentang konsep pendidikan perempuan. Penelitian ini ingin mengetahui tentang bagaimana konsep pendidikan perempuan KH. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan sistem pendidikan nasional masa kini. Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif dengan Jenis penelitian *library research* (kajian pustaka). Analisis datanya menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan deskriptif analisis, dan menyimpulkan sesuai dengan fokus penelitian. KH. Hasyim Asy'ari menawarkan konsep Pendidikan yang menempatkan perempuan sejajar dengan laki-laki dalam hak menerima pendidikan, tanpa diskriminasi, serta berorientasi pada pembentukan karakter dan ketakwaan kepada Tuhan agar mampu memahami kewajiban, tanggung jawab dan haknya sebagai perempuan.

Kata Kunci: *KH. Hasyim Asy'ari; Pembentukan Karakter; Pendidikan Perempuan*



Abstract

KH. Hasyim Asy'ari appears as a figure who fights for women's emancipation. KH. Hasyim Asy'ari has made many real contributions to the world of education. However, there has been no in-depth study of his thoughts on the concept of women's education. He made various efforts and methods to realize education for women. Among them are offering ideas about the concept of women's education. This research wants to know about KH's concept of women's education. Hasyim Asy'ari and its relevance to the current national education system. This research approach is qualitative with a library research type of research (literature review). The data analysis uses content analysis and descriptive analysis methods, and concludes according to the research focus. KH. Hasyim Asy'ari offers an education concept that places women equal to men in the right to receive education, without discrimination, and is oriented towards character building and devotion to God so that they are able to understand their obligations, responsibilities and rights as women.

Keywords: *Character Building; KH. Hasyim Asy'ari; Women's Education*

Submitted : 10-09-2023 | Accepted : 02-05-2024 | Published : 29-06-2024

PENDAHULUAN

Perempuan dipandang Islam sebagai makhluk Allah Swt. yang sangat istimewa. Islam tidak pernah melarang, bahkan memberikan keleluasaan dan kemerdekaan penuh kepada perempuan, termasuk hak mendapat pendidikan. Dalam agama Islam, semua orang baik pria maupun wanita memiliki kebebasan untuk menuntut ilmu, tanpa adanya dikotomi (Muthoifin, Ali and Wachidah, 2017). Islam datang membawa rahmat bagi semesta alam, termasuk bagi wanita yang hidup di masa zaman *Jahiliyah*. Pada masa itu, jika ada anak perempuan yang dilahirkan, maka mereka akan membunuhnya dengan cara menguburnya hidup-hidup, namun setelah Islam datang dan diutusnya Nabi Muhammad, semua hal konyol itu dilarang. Harkat derajat mulia dan rendahnya manusia itu ditentukan oleh kadar ketaatan dan kepatuhannya kepada Tuhannya. Bukan dilihat dari status gendernya, apakah dia itu lelaki ataukah perempuan. Ketika Islam lahir di tengah-tengah bangsa Arab, Allah telah meninggikan derajat perempuan. Mereka diberi izin untuk belajar dan menimba ilmu, banyak kemudian hari muncul perempuan yang menjadi tokoh hebat dan tokoh



penting dalam periwayatan hadis, seperti Aisyah, Ummu Salamah, Asma Binti abu Bakar, dan lain sebagainya (Ulum, 2019).

Walaupun demikian, dalam realistik kehidupan, perempuan masih menghadapi diskriminasi, segregasi, eksploitasi, *stereotype*, marginalisasi dan pelecehan. Ini karena sebagian orang percaya bahwa perempuan diciptakan untuk melayani kepentingan dan kesenangan laki-laki (Roqib, 2003). Dan masih ada anggapan bahwa perempuan dibawah kelas laki-laki (Enginer, 2003). Serta anggapan perempuan hanya diciptakan untuk melayani suami di rumah atau "*konco wingking*". Menurut Nurhayati hal itu dilatar belakangi oleh berbagai faktor: (1) kondisi sosial politis di mana perempuan berada di bawah laki-laki; (2) dorongan perempuan untuk berprestasi tinggi lebih rendah daripada laki-laki; (3) tidak mendapat kesempatan dan akses pendidikan yang sama seperti laki-laki; (4) perempuan masih banyak terisolasi untuk mendapat kesempatan memperoleh pendidikan; (5) kaum perempuan belum dapat menembus kondisi sosial politis dan kultural untuk mendobrak ketimpangan akses pendidikan seperti yang dicapai laki-laki (Nurhayati, 2018).

Kartini, Poetri Mardika, Kartini, KH. Ahmad Dahlan, Siti Walidah dan Syaikhah Fathimah al-Palimbani, mereka adalah diantara tokoh-tokoh yang mempunyai kesamaan visi dan misi dalam mendidik generasi bangsa dan memperjuangkan bahwa pendidikan itu hak laki-laki maupun perempuan. Mereka juga menepis bahwa pendidikan hanya untuk laki-laki itu tidak benar, semuanya harus mendapat pendidikan dengan porsi yang sama. Dan jika seorang perempuan dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang tinggi, ia dapat bertindak lebih bijaksana, dewasa, dan terhormat. Oleh karena itu, diharapkan perempuan yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk bertindak lebih proporsional sesuai dengan tanggung jawab, hak, kemampuan keilmuan, dan keterampilannya. Realisasi peran semakin mudah apabila perempuan dapat menguasai dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berkembang. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk memastikan bahwa perempuan mendapatkan pendidikan yang proporsional (Roqib, 2003).



Pentingnya pendidikan untuk perempuan, sehingga tak heran berbagai tokoh, cendekiawan, pemikir muslim di negeri ini telah banyak merumuskan pemikiran mengenai pendidikan perempuan. Namun ada tokoh revolusioner yang luput belum banyak dikaji dan diteliti dari banyak tokoh lainnya adalah KH. Hasyim Asy'ari (Selanjutnya ditulis, Kiai Hasyim). Popularitas Kiai Hasyim dan pengaruh pemikiran serta kontribusinya telah menarik banyak pengkaji dan peneliti untuk melakukan kajian, riset dan studi dalam berbagai perspektif. Kiai Hasyim memiliki nama besar dalam konteks kajian ke-Islam-an di Indonesia (Zuhri, 2010). Terbukti dengan banyaknya kajian dan penelitian yang telah dilakukan terhadap sosok Kiai Hasyim. Sedangkan dari sisi pemikiran pendidikan perempuan dalam perspektif Kiai Hasyim, masih kurang atau belum dikaji secara mendalam. Padahal Kiai Hasyim telah banyak memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan dengan gagasannya yang termanifestasi melalui tindakan praktis dan tulisan-tulisannya (Munir, 2022).

Berdasarkan dari uraian di atas, terdapat hal yang perlu mendapatkan perhatian bersama yaitu pemikiran Kiai Hasyim dalam mengembangkan pendidikan bagi perempuan. Hal ini belum banyak diketahui oleh khalayak umum karena belum banyak yang menelitinya. Padahal hal ini merupakan aspek penting sebagai bahan penelitian selanjutnya dan pengembangan kajian tokoh pesantren yang juga memiliki kepedulian terhadap pendidikan kaum perempuan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini sangat krusial untuk segera dilakukan sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis tentang konsep pendidikan perempuan yang dimaksud oleh Kiai Hasyim, seorang ulama' serta pejuang kemerdekaan. Namun lebih dari itu, beliau lebih dikenal sebagai sosok pendidik, pendiri pesantren Tebuireng dan organisasi Nahdlatul Ulama'. Oleh karena itu, perlu kiranya dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai konsep pendidikan perempuan dalam perspektif Kiai Hasyim dalam ikhtiarnya memajukan pendidikan bagi perempuan.

METODOLOGI

Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif dengan Jenis penelitian *library research* (kajian pustaka). Teknik pengumpulan datanya dengan melakukan studi kepustakaan dari data primer dan sekunder yang memiliki relevansi dengan bahasan.



Langkah selanjutnya ialah mereduksi data yang diperoleh, menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan deskriptif analisis, dan menyimpulkan sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari sebagai sosok pemersatu dan pendidik umat, dilahirkan pada 14 Februari 1871 M. Ia hidup dan berkembang di lingkungan agamis yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, sejak kecil ia sudah belajar dasar-dasar agama dari keluarganya sendiri di Pesantren Gedang Tambak Beras Jombang. Ayah dan kakeknya berperan penuh dalam menancapkan dan mendidik dasar-dasar agama Islam. Mulai sejak usia 15 tahun, ia memulai melalang buana menimba ilmu dari satu pesantren ke pesantren lain. Diantaranya Pesantren Wonokoyo Jombang, Pesantren di Probolinggo, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Trenggilis, Pesantren Kademangan Madura, serta Pesantren Siwalanpanji Sidoarjo dan lain sebagainya.

Setelah belajar dari berbagai pesantren, Kiai Hasyim memutuskan untuk *rihlah* pergi menimba ilmu ke Mekah, dan berguru pada ulama-ulama besar di sana. Antara lain, Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syaikh Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, Syaikh Syuaib ad-Dagistani dan lain sebagainya. Setelah pulang dari Makkah, Ia mendirikan pesantren Tebuireng pada tahun 1899. Dan Kiai Hasyim menjadi salah satu inisiator berdirinya Jamiyyah Nadhlatul Ulama (NU) pada tahun 1926 M, serta inisiator resolusi Jihad 1945 M. Kiai Hasyim wafat pada 7 Ramadhan 1366 H; dan dimakamkan di pesarean pesantren Tebuireng. Tercatat beliau termasuk salah seorang Pahlawan Nasional Indonesia (Wahid, 2020).

Uregensi Perempuan berpendidikan menurut Prespektif Kiai Hasyim

Wahyu dan ayat pertama yang diterima Nabi Muhammad adalah perintah membaca (*iqra'*), menulis (*'allama bi al-qolam*) dan belajar (*'allam al-insan*), ketiga perintah ini merupakan jalan menuju peradaban dunia yang maju dan makmur. Allah juga akan mengangkat derajat orang yang berpengetahuan dan berpendidikan. Maka sungguh Islam merupakan agama yang mengedepankan pendidikan dan menomor



satukan ilmu pengetahuan. Orang yang berilmu akan mendapat keutamaan, kemuliaan, keagungan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Lantas Islam sangat membenci kebodohan yang menjadi penyebab kemunduran dan kemerosotan peradaban.

Kiai Hasyim sebagai tokoh pendidikan kenamaan di Indonesia menyatakan bahwa orang yang berilmu adalah insan yang dipuji oleh Allah dalam Al-Qur'an dan Nabi dalam hadisnya (Rofiq, Alamudin and Al-Badawi, 2023). Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa hanyalah orang yang berpendidikan adalah orang yang ditinggikan derajatnya, yang menyaksikan ke-Esa-an Allah, yang paling ber-takwa dan takut kepada Allah, dan sosok makhluk yang paling mulia diantara makhluk-Nya (Asy'ari, 2003). Banyak hadis nabi yang menggambarkan kemuliaan ahli ilmu, dan orang yang berpendidikanlah yang akan mewariskan keilmuan para Nabi dan yang paling dekat dengan Nabi (*kafadli 'ala adnakum*). Serta merekalah yang dikehendaki Allah menjadi orang baik, dimudahkan masuk surga, hidupnya selalu diberkahi dan didoakan oleh Malaikat, mendapat ganjaran pahala yang sangat besar, dan bisa memberi *syafaat* kepada yang lain (Asy'ari, 2003). Allah dan Rasul-Nya telah mengapresiasi orang yang berpendidikan dan berilmu, sejumlah penghargaan dan *reward* diberikan kepadanya sebagai bentuk kemuliaan di dunia dan akhirat.

Islam sangat menjunjung tinggi harkat, derajat dan martabat perempuan. Sedemikian luhurnya penghargaan Islam kepada perempuan, Islam juga memberikannya berbagai peran seperti peran sebagai hamba Allah (*abdullah*), istri, ibu dan peran selaku anggota masyarakat. Di samping berbagai peran yang diberikan oleh Islam, perempuan juga diberikan beberapa hak, diantaranya hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Islam sebagai agama yang menjunjung ilmu pengetahuan tidak ada diskriminasi gender dalam pendidikan, semuanya baik laki-laki maupun perempuan harus mendapatkan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang baik. Bahkan Islam agama pertama yang menjunjung tinggi martabat perempuan yang sebelumnya dilecehkan dan dikesampingkan, terus berupaya untuk mewujudkan pendidikan bagi perempuan. Ekuualitas hak dalam mendapat pendidikan ini diamini oleh Kiai Hasyim. Dalam pandangannya belajar dan berpendidikan itu kewajiban setiap muslim dan



perempuan muslimah (Asy'ari, 2003). Sebab dalam Islam semua hamba Allah (*abdullah*), laki-laki dan perempuan adalah sama di mata Allah, tidak ada dikotomi golongan, ras, gender, bangsa dan lain sebagainya, mereka semua ekuivalen dan sama, hanya saja yang membedakan mereka adalah ketakwaannya kepada Allah.

Kiai Hasyim hidup di tengah masyarakat yang masih menganut sistem patriarkhis, mereka masih berfaham kaum laki-laki sebagai pemegang kendali utama, bahkan sebagian percaya bahwa perempuan diciptakan untuk melayani kesenangan laki-laki, serta anggapan perempuan hanya diciptakan untuk melayani suami di rumah atau "*konco wingking*", dan tidak perlu belajar atau berpendidikan. Di tengah keadaan masyarakat seperti ini, Kiai Hasyim mencoba untuk mendobrak tradisi lama dan menawarkan ide baru yang bisa membawa kemaslahatan bersama dan kemajuan bangsa. Kiai Hasyim menegaskan berikut ini,

Wahai para pemimpin! Bahwa umat-umat, di sekeliling kalian (umat non muslim) telah bangun untuk menggapai kehidupan luhur dan kemakmuran. Namun sayang, kalian masih lupa terhadap perhatian pendidikan anak-anak kalian..... Dan itu (pendidikan) adalah fondasi dasar untuk mendapatkan kemuliaan, kesempurnaan, dan kebahagiaan dunia akhirat (Wahid, 2020).

Kiai Hasyim memberi penjelasan tentang kewajiban orang tua kepada anaknya atau hak anak yang harus dipenuhi oleh kedua orang tuanya, di antaranya ialah memberinya nama yang pantas dan baik, memberinya air susu (ASI) yang berkualitas, memberikan pengajaran akhlak dan karakter baik (Asy'ari, 2003), menikahkannya ketika sudah *baligh*, serta memberinya pendidikan tulis menulis (Asy'ari,). Hak-hak ini bukan hanya untuk anak laki-laki saja, melainkan anak perempuan juga harus mendapatkannya dengan porsi yang sama. Memberikan pengajaran karakter dan pendidikan tulis menulis sudah seharusnya diberikan orang tuanya kepada anak laki-laki dan perempuan sejak kecil. Sudah dikenalkan sejak dini tentang pentingnya pendidikan karakter dan tulis menulis. Inilah yang disampaikan Kiai Hasyim sebagai pengingat bagi orang tua agar memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Sehingga nantinya saat sudah dewasa menjadi orang yang berpendidikan dan berkehidupan bahagia dunia akhirat.



Pendidikan tulis menulis yang merupakan jembatan untuk mendapat ilmu, dan merupakan bekal kemajuan peradaban manusia. Namun realita sosial mengatakan lain, masih banyak dijumpai masyarakat yang buta huruf. Data dari kemendikbud tahun 2022, terdapat 1,78 % masyarakat Indonesia masih buta huruf (Mughtar and Suryani, 2019). Serta cukup disayangkan masih adanya anggapan bahwa belajar tulis menulis bagi perempuan itu haram. Hal ini disesalkan oleh Kiai Hasyim, sebab dengan banyaknya perempuan yang buta huruf mengindikasikan buruknya pendidikan dan terbelakangnya suatu peradaban di sebuah negara, niscaya umat Islam tidak akan pernah maju peradabannya, dan akan kalah dengan peradaban bangsa barat. Oleh karena itu, Kiai Hasyim menyatakan bahwa hukum tulis menulis bagi perempuan itu fleksibel, tergantung niat dan tujuannya. Bisa ber hukum wajib, sunnah, makruh, bahkan haram (Asy'ari, 1993b). Pendapat ini, Kiai Hasyim utarakan dalam kitabnya "*Ziyadah at-Ta'liqat*" dengan bantahan yang argumentatif serta menjawab setiap kerancuan berpikir dengan didasari dalil-dalil yang kompatibel.

Menurut Kiai Hasyim, justru jika perempuan bisa tulis menulis akan mendatangkan berbagi macam kebaikan, kemajuan dan terbukanya cakrawala berpikir. Bagi Kiai Hasyim, pandai menulis merupakan perhiasan berharga yang dimiliki seseorang (Asy'ari, 1993). Oleh karenanya, Kiai Hasyim memberikan pengajaran tulis menulis kepada semua anak dan cucu perempuannya. Benar, semua putri dan cucu perempuan menjadi ulama' perempuan yang hebat. Kiai Hasyim menyatakan,

Sesungguhnya keluarga hamba yang lemah ini (Kiai Hasyim) dan anak-anak perempuannya mengajarnya tulis menulis, dan tidak melihatnya -segala puji bagi Allah- kecuali kebaikan dan kemaslahatan (Asy'ari, 1993).

Perempuan sebagai calon ibu dan sebagai guru pertama bagi anak-anaknya diharuskan terlebih dahulu untuk berpendidikan dan memiliki karakter baik, agar dapat menciptakan generasi-generasi unggul dan baik serta menciptakan keharmonisan berumah tangga. Bahkan, Kiai Hasyim menganggap bahwa perempuan adalah yang disebut Nabi Muhammad sebagai *imad al-bilad* (tiang negara). Maka dari hal ini, pendidikan merupakan kunci utama dalam membentuk karakter



dan jiwa perempuan. Kiai Hasyim menegaskan untuk memilih calon istri yang berpendidikan agar tujuan-tujuan itu tercapai, berikut ini,

“Menikahlah dengan perempuan yang berpendidikan, sebab tujuan pernikahan adalah suatu kehidupan dan hubungan yang baik. Tujuan tersebut hanya akan bisa terlaksana bersama perempuan yang berpendidikan” (Asy'ari, 1993a).

Islam mengajarkan bahwa pendidikan dan belajar itu ditempuh seumur hidup, dari mulai lahir hingga meninggal. Kapanpun dan di mana pun tetap harus menambah ilmu pengetahuan dan belajar. Konsep pendidikan ini dikenal dengan konsep pendidikan seumur hidup (*life-long education*). Kiai Hasyim menyatakan bahwa seseorang yang belajar adab saja membutuhkan waktu yang lama dan panjang, bertahun-tahun (Asy'ari, 2003). Waktu yang ada harus dimaksimalkan untuk belajar dengan jadwal-jadwal yang sudah ditentukan dengan baik, sebab sisa umur yang ada itu sangat berharga sekali, tidak bisa diganti dengan yang lain (Asy'ari, 2003).

Maka dari itu, walaupun perempuan sudah berumah tangga masih memiliki tuntutan memperbaiki diri dengan terus belajar dan menambah pengetahuan, terutama pengetahuan agama. Sebab dengan pendidikan agama itulah yang bisa menyelamatkan keluarganya dari siksaan api nereka. Hukum-hukum fiqih seperti hukum bersesuci, *haidl*, sholat, dan pengetahuan lain yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari itu harus diketahui oleh perempuan (Asy'ari, 1993) Bahkan Kiai Hasyim menganggap hak perempuan mendapat pendidikan sebagai hak terbesar yang wajib diterima dari suaminya. Maka tidak sepatutnya suami melarang istrinya untuk menimba ilmu. Kiai Hasyim juga menegaskan tentang akibat suami yang tidak memberikan hak pendidikan bagi keluarganya, berikut ini,

Suami yang tidak memerintahkan istrinya untuk melaksanakan shalat (menjalankan kewajiban agama), dan tidak memberinya pendidikan agama, suami itu telah berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya. Bahkan Nabi bersabda, “Seorang suami tidak akan bertemu Allah (kelak di akhirat) disebabkan dosa besar, yaitu (meninggalkan) keluarganya dalam keadaan bodoh atau tidak berpendidikan” (Asy'ari, 1993).



Adapun langkah Kiai Hasyim untuk memperjuangkan pendidikan bagi perempuan adalah dengan langkah-langkah berikut ini, Langkah pertama yang dilakukannya ialah dengan memberikan perhatian lebih kepada anak-anak perempuannya dalam soal pendidikan, dan membuktikan ke khalayak bahwa anak perempuannya bisa menjadi ulama' dan tokoh terkemuka. Langkah kedua, menyelenggarakan majelis *ta'lim* khusus untuk para ibu-ibu muslimat, dan menyampaikan dalam forum tersebut pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan. Selanjutnya mendirikan pondok khusus perempuan yang didirikan oleh santri dan anaknya. Langkah ketiga, mengampanyekan untuk membuka madrasah atau sekolah perempuan di daerah-daerah.

Orientasi Pendidikan Perempuan dalam Perspektif Kiai Hasyim

Dalam perspektif Kiai Hasyim, tujuan utama pendidikan adalah mengamalkan ilmunya dan mengimplementasikan pengetahuan yang dimilikinya pada kehidupan sehari-hari. Implementasi ilmu merupakan gambaran memanen buah yang selama ini ditanam, sekaligus sebagai bekal untuk kehidupan manusia saat kelak nanti menghadap Allah di akhirat kelak (Asy'ari, 2003). Selain itu, pendidikan juga bertujuan menjadikan seseorang benar-benar takut (*khosyah*) kepada Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta mampu menegakkan keseimbangan dan keadilan di muka bumi, beramal saleh dan *mashlahat*, yang berdampak mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, serta pantas menyandang predikat sebagai makhluk mulia dan memiliki derajat tinggi dari makhluk lainnya (Asy'ari, 2003).

Seseorang dengan keilmuan dan pemahaman yang benar dan komprehensif terhadap syariat dan ajaran agama Islam, serta mampu memanifestasikan, mengaktualisasikan dan mengimplementasikan ilmunya pada sendi-sendi kehidupan secara konsisten. Segala ucapan, perbuatan, dan tindakan berdasarkan atas ilmu yang telah didapat. Dengan kata lain, keserasian antara kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik tercipta pada diri dan jiwa seseorang tersebut. Maka hal itu akan berdampak pada lingkungan hidupnya, baik kepada dirinya sendiri, keluarganya,



teman dekatnya, dan masyarakatnya, semuanya akan beradab serta beretika (*akhlaqul karimah*) dan berkarakter. Hal ini dikarenakan sehatnya akal adalah sebaik-baik anugrah Tuhan kepada manusia, sedangkan kebodohan adalah musibah terhina yang diterima oleh manusia. Sehingga tidak mengherankan jika dikatakan bahwa sesungguhnya ilmu adalah petunjuk akal sekaligus pelindung dan perisai dari tipu muslihat setan, dan benteng dari tipu daya orang yang dengki (Asy'ari, 2003).

Pada dasarnya pemikiran Kiai Hasyim lebih memfokuskan pada hati (*qolb*), sehingga tujuan pendidikan ini mampu direalisasikan jika hal terpenting atau modal dalam menuntut ilmu adalah memiliki niat dan tujuan yang tulus dan ikhlas serta hanya berharap ridho Allah semata dengan selalu mendekatkan diri (*muraqabah*) kepada-Nya. Lanjut, Kiai Hasyim juga menyebutkan bahwa dalam pendidikan harus memperhatikan niat dan tujuan utama belajar, meluruskan niatnya lebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata. Harus mampu terhindar dari unsur-unsur materialisme dan hal duniawi, seperti kekayaan, pangkat, jabatan, popularitas, melecehkan atau menyepelkan orang lain dan sebagainya (Asy'ari, 2003). Sebab niat merupakan poros dan pondasi yang mendasari segala aktivitas dalam kehidupan.

Namun ketika tujuan mencari ilmu itu melenceng, maka niat mencari ilmu itu juga menjadi cacat (Fakturmen and Arif, 2020). Hal ini karena tujuan mencari ilmu sebagai perantara untuk mengejar kemewahan dan kegelamoran duniawi yang bersifat fana' dan sementara, baik untuk mengumpulkan harta benda atau mencari jabatan, maupun mengejar reputasi dan popularitas. Maka pahala mencari ilmunya benar-benar telah sirna dan amal perbuatannya juga menjadi musnah, sehingga akhirnya menjadi orang yang sangat celaka. Bahkan terancam masuk neraka (Asy'ari, 2003).

Bahkan lebih lanjut Kiai Hasyim menjelaskan langkah-langkah mendapat ilmu manfaat yang sesuai dengan orientasi tujuan pendidikan Islam, maka seseorang harus memperhatikan etika saat menuntut ilmu, di antaranya membersihkan hati dari penyakit hati dan sifat-sifat tercela, tidak menunda-nunda kesempatan untuk belajar, bersabar dan menerima (*qana'ah*) terhadap segala macam nikmat dan cobaan yang melintang, pandai mengelola dan mengatur waktu, makan dan minum dengan



sederhana, menghindari makanan dan minuman yang bisa menimbulkan sifat malas dan bodoh, bersikap wara'i dalam segala tindakan, mengurangi waktu tidur untuk belajar, serta menjauhi hal-hal yang tidak bermanfaat (Asy'ari, 2003).

Maka dengan demikian, menurut Kiai Hasyim, tujuan pendidikan perempuan ialah membentuk perempuan yang memiliki karakter, kepribadian baik dan tata kerama, serta menjadi perempuan yang selalu bertakwa kepada Allah dengan menjalankan perannya sebagai hamba Tuhan serta menjalankan kewajibannya dengan baik sebagai istri, ibu dan anggota masyarakat. Perempuan yang memiliki komitmen agama yang kuat dan kokoh merupakan perempuan yang diharapkan oleh Nabi untuk dijadikan calon ibu untuk anak-anaknya. Dari hal ini, Kiai Hasyim menegaskan dalam memilih calon ibu, kualitas agama harus lebih diutamakan, karena agama menjadi tolok ukur dari kepribadian perempuan tersebut. Hal ini dijelaskan Kiai Hasyim berikut ini,

“Hal yang sebaiknya dilakukan oleh orang yang taat beragama dan menjaga harga diri (muru'ah) adalah menjadikan agama sebagai pusat tolok ukur dalam segala aspek kehidupan, apalagi dalam hal yang berjangka panjang (seperti pernikahan). Maka Nabi Muhammad memerintah untuk menikahi wanita yang taat beragama, mengingat agama merupakan tujuan utama” (Asy'ari, 1993).

Sebagai perempuan yang beragama dan berpendidikan, maka dia sadar dan sanggup menjalankan kewajibannya dalam lini-lini tertentu. Agar dalam masyarakat menjadi ibu yang baik, pendidik yang arif, bijaksana, pengatur rumah tangga yang mampu mengerti akan tugas, hak, tanggung jawab, serta kewajiban yang harus diembannya. Perempuan yang tidak berpendidikan mustahil faham dan mengerti atas tugas, hak, kewajiban dan tanggung jawabnya. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan kunci utama dalam membentuk karakter dan jiwa perempuan.

Dengan demikian, terlihat tujuan Kiai Hasyim dalam orientasi pendidikan perempuan adalah memajukan kehidupan bangsa dan memelopori jalan kebahagiaan untuk kaum perempuan serta menjadikannya sebagai manusia yang berkarakter. Perempuan sebagai guru pertama bagi anak-anaknya, memiliki kewajiban dan peran utama untuk membimbing dan membina anak-anaknya. Oleh



karenanya, setiap anak harus mendapatkan nama yang baik, pendidikan, edukasi, dan pembinaan, serta mendapat asupan bergizi dari orangtuanya, terkhusus dari ibunya. Dengan demikian, seorang ibulah yang memberikan pengaruh utama dalam perkembangan diri dan jiwa anaknya. Oleh karena itu, seorang perempuan yang kelak sebagai calon ibu wajib berpendidikan, karena bagaimana mungkin tugas pokoknya dalam mendidik anak itu dapat terlaksana dengan maksimal, jika mereka tidak diberi kesempatan untuk belajar dan mengembangkan dirinya. Oleh hal itu, sebelum ibu memberikan pendidikan dan membina anak-anaknya, terlebih dahulu dia harus mendapatkan pendidikan. Maka dari itu, Kiai Hasyim menegaskan bahwa memilih calon istri yang berpendidikan merupakan jembatan keharmonisan berumah tangga (Asy'ari, 1993).

Dalam pandangan Kiai Hasyim, bahwa perempuan adalah yang disebut Nabi Muhammad sebagai *imad al-bilad* (tiang negara) (Ulum, 2019). Maka mendidik anak-anak bangsa adalah suatu keharusan mengingat dari tangan seorang ibulah lahir seorang anak yang intelek, serta memiliki karakter baik terhadap sesama. Kelak anak-anak tersebut menjadi penerus bangsa. Perempuan yang berperan sebagai ibu dalam tugasnya sebagai pendidik bagi anak-anaknya, mengemban tugas menciptakan penerus bangsa dan tunas-tunas bangsa yang akan menjadi tiang utama bangsa. Oleh karena itu, Kiai Hasyim berusaha untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya kedudukan perempuan dan perannya dalam berbagai lini kehidupan.

Kiprah Kiai Hasyim dalam Mengembangkan Pendidikan untuk Perempuan

Kiai Hasyim memiliki kiprah dan peran yang cukup besar dalam mengembangkan pendidikan untuk perempuan. Di tengah kultur sosial masyarakat yang masih menganggap perempuan sebagai *koco wingking*, Kiai Hasyim hadir membela kepentingan kaum perempuan. Sebab perhatian terhadap pendidikan untuk perempuan pada masa Kiai Hasyim dapat disebut tidak ada, atau perhatian kepadanya sangat rendah. Perempuan pada masa itu tidak diperkenankan keluar rumah, tetapi harus tinggal di kamar atau mengurus dapur.



Kiai Hasyim ingin mendobrak tradisi feodal-patriarki yang menghambat kemajuan bangsanya. Oleh karena itu, pendidikan bagi perempuan mutlak diperlukan untuk mengangkat derajat perempuan, mencegahnya dari penjajahan, menjadikannya lebih cerdas, lebih bijaksana, lebih aktif, dan mandiri, serta ikut berpartisipasi mengangkat martabat bangsa Indonesia.

Melihat realita sosial yang sangat diskriminasi terhadap perempuan seperti ini, hati Kiai Hasyim tergerak untuk mengembangkan pendidikan untuk perempuan diubah secara berangsur-angsur. Sejak berdirinya Pesantren Tebuireng tahun 1899, Kiai Hasyim telah menyediakan waktu dan tempat khusus atau Musolla yang berada di kediamannya (*ndalem kesepuhan*) (Mohamad Anang Firdaus, 2022) untuk pengajian ibu-ibu Muslimat, dan Kiai Hasyim sendiri yang bertindak yang membimbing dan mengajar mereka.

Berbagai upaya dilakukan oleh Kiai Hasyim demi tercapainya tujuan mulia yaitu memajukan dan mengembangkan kaum perempuan dalam bidang pendidikan. Kiai Hasyim sangat optimis dengan yang apa yang dikerjakannya. Kiai Hasyim memiliki keyakinan bahwa dunia tidak akan berkembang dan maju dengan sempurna jika wanita hanya tinggal di dapur saja. Berkat kegigihan Kiai Hasyim dalam mendidik perempuan, Pesantren Tebuireng mampu melahirkan sosok pejuang perempuan yang berkomitmen pada Islam dan berwawasan luas. Yaitu Nyai Khoiriyyah sebagai putri tertua Kiai Hasyim berjuang bersama ayahnya dalam mengembangkan pendidikan perempuan. Dalam hal ini, ia menjadi teladan dan sebagai "srikandi wanita" yang gigih berjuang tanpa menyerah untuk mengangkat derajat perempuan dari ketertinggalan serta memajukan bangsanya.

Awal mula pendidikan bagi perempuan yang dikembangkan Kiai Hasyim hanya sebatas majlis *taklim* dengan mendengarkan pengajian bersama santri putra dibalik tabir. Dan pendidikan semacam ini belum tersistem dengan baik dan profesional, serta kurang kondusif dan maksimal. Atas dasar itu, Kiai Hasyim menginginkan adanya pesantren dan madrasah khusus putri yang sudah tertata sistem dan kurikulumnya dengan baik, agar bisa menghasilkan perempuan-perempuan tangguh yang bermanfaat untuk agama dan bangsa.



Keinginan Kiai Hasyim ini direalisasikan oleh Kiai Bisri Syansuri sebagai santrinya, dan Ny. Khoiriyyah Hasyim sebagai putri tertuanya. Kedua tokoh ini terpenggil dan sadar atas pentingnya pengajaran dan pendidikan yang diperuntukkan bagi perempuan. Kiai Bisri Syansuri -pada tahun 1919 M- membuat terobosan baru yang yaitu dengan mendirikan kelas atau pesantren khusus untuk santri perempuan di pesantrennya (Hidayah, 2023). Sedangkan pada tahun 1928, Nyai Khoiriyyah Hasyim bersama suaminya, Kiai Ma'shum Ali, diperintahkan Kiai Hasyim untuk mendirikan pesantren yang terletak di Seblak. Lantas pada tahun 1937, pesantren Seblak memulai membuka pendidikan untuk putri (Ulum, 2019), yaitu dengan dibukanya Madrasah Banat (sekolah khusus puteri). Berkat restu dan dukungan dari Kiai Hasyim, Nyai Khoiriyyah mendirikan madrasah khusus perempuan yang bernama Madrasah Kuttatul Banaat di Makkah pada tahun 1942. Latar belakangnya didirikan sekolah perempuan di Makkah, sebab banyak perempuan Arab yang masih sangat rendah pendidikannya, ditambah belum ada satupun lembaga pendidikan bagi kaum perempuan di sana (Ulum, 2019).

Tentu langkah baru dan terobosan memberikan pendidikan perempuan dengan tersistem pesantren dan madrasah ini merupakan hal baru di lingkungan pesantren. Tentu hal semacam ini masih tabu dan masih dianggap "aneh" di mata ulama pesantren kala itu. Namun Kiai Hasyim meyakinkan para tokoh agama tentang pentingnya pendidikan perempuan. Sebab jika perempuan bodoh dan tidak berpendidikan. Akibatnya banyak perempuan yang tidak memiliki pemahaman, ilmu pengetahuan dan *tsaqafah* yang luas, tentu berimbas pada pendidikan dan karakter anak-anaknya, karena tidak pandai mendidik serta menanamkan prinsip-prinsip Islam dan nilai-nilainya yang tinggi kepada anak-anaknya.

Urgensi mendirikan sekolah dan madrasah adalah agar anak muda yang kelak menjadi penerus bangsa ini memiliki pendidikan dan karakter baik, sehingga negara ini kelak akan menjadi negara yang makmur, maju dan menjadi *baladatul thoyyibatun wa robbun ghofur*. Tidak mungkin dapat menjadi negara maju, jika SDM-nya tidak berpendidikan. Bentuk membangun SDM yang berkualitas adalah dengan jalur



pendidikan serta membangun sekolah dan pesantren yang berkualitas. Kiai Hasyim menyatakan,

Untuk mendapatkan kebahagiaan hidup dan kemuliaan abadi, tak lain dengan memberi pendidikan yang layak untuk anak-anak kalian dan bangunlah sekolah-sekolah.....Wahai para ulama' yang memiliki kehormatan dan keberanian!, infaqanlah harta yang telah diberi Allah kepada kalian untuk mendidik anak-anak kalian, dan siapkanlah mereka agar membuka sekolah di rumahnya masing-masing (Soraya, 2020).

Kiai Hasyim sering menyuarakan untuk membangun dan mendirikan madrasah, khususnya madrasah perempuan. Dalam satu kesempatan, Kiai Hasyim pernah membantu pendanaan pembangunan madrasah khusus perempuan (Madrasah Al-Banat). Madrasah tersebut hingga sekarang masih eksis, dan sangat banyak siswi-siswinya. Serta telah meluluskan banyak alumnus yang bermanfaat bagi negara, umat dan agama yang muncul dari madrasah tersebut (Mohamad Anang Firdaus, 2022). Kiai Hasyim menegaskan pentingnya pendidikan untuk perempuan, berikut ini,

Gunakanlah dana ini untuk digunakan membangun madrasah di mana Anda dapat mendidik puteri-puteri Anda agar menjadi wanita-wanita teladan yang baik dan berguna bagi negara, umat dan agama. Tanpa ilmu, mereka tidak akan mampu melakukan sesuatu yang bermanfaat. Hanya ilmulah satu-satunya senjata (Mansur, 2019).

Kiai Hasyim sangat mengharap dan menyuarakan munculnya banyak sekolah, madrasah, universitas, pesantren atau lembaga pendidikan apapun yang menjunjung tinggi pendidikan untuk kaum perempuan. Menurutnya, kemajuan agama, umat, dan negara itu tergantung seberapa tinggi pendidikan yang diterima oleh kaum perempuan yang kelak menjadi sekolah pertama bagi anak-anaknya. Kiprah Kiai Hasyim dalam mengembangkan pendidikan untuk perempuan bukan terbatas hanya mengajarkan ilmu kepada anak-anak perempuannya saja, melainkan juga mengajar kepada perempuan lain, serta mendirikan pesantren putri dan menyuarakan pembangunan madrasah khusus perempuan.



Analisis Relevansi Konsep Pendidikan Perempuan dalam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dengan Sistem Pendidikan Nasional pada Masa Kini

Perempuan memiliki segudang peran dan potensi, namun realita yang ada banyak perempuan yang masih terkendala. Hal ini tentu menjadi problem tersendiri bagi kaum perempuan (Hidayat, 2023). Problem perempuan modern terjadi dalam beberapa hal, di antaranya terkait pendidikan dan *niqab* bagi muslimah. Dalam mengatasi problematika perempuan ini, Kiai Hasyim memberikan berbagai tawaran dan konsep untuk memecahkan problematika tersebut. Di antaranya semua orang berhak mendapatkan pendidikan, baik laki-laki maupun perempuan, dan orientasi pendidikan bagi perempuan adalah menjadikannya manusia yang beradab dan berkarakter serta lebih dekat kepada Allah, dan mampu memahami kewajiban, tanggung jawab dan haknya sebagai perempuan. Kiai Hasyim juga mengembangkan dan menyuarakan dibukanya lembaga pendidikan bagi perempuan. Selain itu dalam menyusun materi-materi pembelajaran untuk perempuan, Kiai Hasyim membuat dua kategori ilmu yang harus dikuasai perempuan, ilmu yang bersifat *farḍlu 'ain* dan *farḍlu kifayah*.

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat dilihat garis besar pemikiran Kiai Hasyim tentang pendidikan bagi perempuan. Dapat dilihat tentang pemikiran Kiai Hasyim tentang ilmu pengetahuan, dia sangat menjunjung ilmu pengetahuan, bahkan menyebutnya ilmu pengetahuan sebagai sebaik-baik pemberian nikmat dari Tuhan. Oleh karena itu, dalam perspektifnya ilmu pengetahuan itu untuk semua golongan, dan tidak ada diskriminasi gender dalam pendidikan, semuanya baik laki-laki maupun perempuan harus mendapatkan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang baik. Dan pemikirannya ini sangat relevan dengan ajaran Islam yang sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Bahkan wahyu pertama yang turun adalah perintah membaca. Sehingga, dari urgensi dan krusialnya ilmu, Nabi Muhammad memerintahkan umatnya untuk belajar walaupun hingga di negara China. Islam agama yang menghormati perempuan, tidak membatasi perempuan untuk mencari



ilmu. Bahkan pada masa kenabian, Islam memberi kemudahan kepada para sahabat Nabi dari kalangan perempuan untuk menimba ilmu dari Rasulullah.

Kualitas perempuan dan laki-laki dalam mendapatkan pendidikan, menurut Kiai Hasyim adalah keniscayaan. Dalam pandangannya belajar dan berpendidikan itu kewajiban setiap muslim dan perempuan muslimah (Hidayat, 2023). Sebab dalam Islam semua hamba Allah (*abdullah*) baik laki-laki maupun perempuan adalah sama di mata Allah, tidak ada dikotomi golongan, ras, gender, bangsa dan lain sebagainya, mereka semua sederajat dan sama, hanya saja yang membedakan mereka adalah ketakwaannya kepada Allah.

Dalam pandangan Kiai Hasyim, pendidikan untuk kaum perempuan memiliki orientasi menjadikan perempuan memiliki karakter yang baik, serta mampu mengaktualisasikan dan mengimplementasikan ilmunya pada sendi-sendi kehidupannya dalam keluarga dan masyarakatnya. Serta bertujuan menjadikan perempuan yang selalu bertakwa kepada Allah dengan menjalankan perannya sebagai hamba Tuhan serta menjalankan kewajibannya dengan baik sebagai istri, ibu dan anggota masyarakat. Hal ini memiliki kesesuaian dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang harus mampu mengakumulasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan ketakwaan, akidah dan iman, fungsi psikologi yang berkaitan dengan tingkah laku individual atau karakter, serta fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain.

Pada saat Indonesia belum merdeka, masyarakatnya dan sebagian tokoh agama masih menganggap perempuan dilarang belajar baca-tulis agar tidak terjatuh dalam dosa zina atau menjadi gundik penjajah. Namun Kiai Hasyim sudah memikirkan tentang perlunya pendidikan bagi perempuan terutama di kalangan Nahdliyin. Kiai Hasyim dengan menuangkan pemikirannya dalam satu kitab, menyatakan bahwa perempuan harus mendapatkan pendidikan tulis menulis, karena terdapat kemaslahatan dan kebaikan serta sesuai dengan orientasi pendidikan perempuan, yaitu menjadi perempuan yang terdidik dan cakap (Asy'ari, 1993). Tentunya ide Kiai



Hasyim yang memiliki semangat literasi ini sangat relevan dengan sistem pendidikan nasional dalam pemberantasan buta aksara.

Menurut Kiai Hasyim hukum belajar tulis menulis bagi perempuan itu fleksibel, tidak selalu haram bahkan bisa jadi wajib. Pemikiran progresif Kiai Hasyim ini justru mendapat pertentangan oleh sebagian tokoh agama, bahkan menganggap Kiai Hasyim sesat dan *fasiq*. Namun Kiai Hasyim tetap kokoh dengan pandangannya, dia tidak memperdulikan kritikan pedas dan tajam dari tokoh agama yang menentangnya, sebab dia yakin argumentasi yang dibangunnya itu lebih kuat dan didasarkan pada pendapat tokoh-tokoh ulama dahulu.

Pemikiran Kiai Hasyim tentang materi pembelajaran juga memiliki relevansi materi pendidikan Islam saat ini. Dalam pemikirannya menyatakan bahwa materi pendidikan yang pertama kali diterima oleh seseorang adalah materi tentang aqidah atau tauhid. Yaitu pengetahuan tentang Dzat Allah dan sifat-sifat-Nya, selanjutnya materi tentang syariat (*fiqh*) disusul dengan materi tentang penyucian diri dari hal-hal yang melalaikan diri dari Tuhan (Tasawuf). Serta Kiai Hasyim juga menekankan dalam mempelajari ilmu-ilmu tersebut harus didasari dan dilandasi dengan pendidikan karakter, akhlak, dan prilaku yang baik, hal itu merupakan aspek terpenting dalam pendidikan. Bahkan menurutnya, iman dan syariat tidak ada maknanya jika tidak dibarengi dengan akhlak. Tentu pemikiran Kiai Hasyim ini sesuai dengan sistem pendidikan Nasional. Dalam UU Republik Indonesia tahun 2003 No. 20 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi:

"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab." (Asy'ari, 1993b)

Kiai Hasyim yang hidup pada awal abad 20, sudah memikirkan pentingnya pendidikan akidah dan akhlak. Kedua materi tersebut sangat-sangat urgen untuk diajarkan, terkhusus untuk kaum perempuan. Di tengah-tengah kehidupan modern



ini, ada hal yang cukup menghawatirkan yaitu degradasi moral atau kemunduran moral anak bangsa. Setiap harinya terdengar berita korupsi, perzinaan, pornografi, pencabulan, pembunuhan, tawuran, kekerasan seksual dan hal-hal buruk lainnya. Tentu hal ini sangatlah memperhatikan bagi kelangsungan masa depan negara. Penyebab utamanya adalah kurangnya pendidikan aqidah dan karakter yang berakibat kemunduran moral .

Menurut pandangan Kiai Hasyim, semua ilmu harus dipelajari, tidak ada dualitas ilmu antara ilmu agama dan non agama. Dan kedua ilmu itu tidak bisa dipertentangkan, tetapi saling melengkapi. Kiai Hasyim mengimplementasikan ide tidak adanya dikotomi ilmu ini dengan menerima masukan ditambahkannya mata pelajaran umum di madrasah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng. Hingga selanjutnya didirikan Madrasah Nidzomiyah, dengan kurikulum 70 % umum dan 30 % agama. Pemikiran Kiai Hasyim ini sesuai dengan perkembangan ilmu pendidikan Islam yang mengembangkan konsep integrasi keilmuan. Makna dari integrasi keilmuan adalah pengakuan bahwa semua ilmu pengetahuan sejatinya dari Allah dan semua ilmu harus diperlakukan dengan hormat dan sama. Tidak ada perlakuan dualisme antara ilmu umum dan ilmu agama, serta tidak adanya perlakuan diskriminatif terhadap dua jenis ilmu pengetahuan tersebut. Jadi perempuan bukan hanya dituntut mempelajari ilmu agama saja, melainkan juga dituntut untuk mempelajari ilmu non agama.

Relevansi pemikiran Kiai Hasyim terhadap pendidikan modern, hal ini telah tampak dengan munculnya berbagai lembaga yang menyediakan pendidikan bukan hanya terbuka untuk anak laki-laki saja namun juga anak perempuan, baik berbentuk pondok pesantren maupun madrasah atau sekolah. Terkhususnya pesantren atau madrasah untuk untuk santriwati di beberapa wilayah di Jawa. Hingga sekarang pondok pesantren dan madrasah putri banyak bermunculan, sekarang hampir setiap pondok pesantren di dalamnya meyenggarakan pendidikan untuk perempuan. Sebab sampai sekarang, pesantren masih menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang mampu menciptakan sosok ahli agama yang berkualitas, luas dan matang pengetahuan agamanya, serta baik integritasnya dan besar kontribusi dan dedikasi



sosialnya untuk bangsa. Hingga saat ini pendidikan Islam terus mengalami perkembangan dan perubahan yang sangat pesat menuju pendidikan yang mampu beradaptasi dan menjawab tantangan zaman, apalagi sekarang ini berada di tengah krisis moral dan ahli agama (Ulama).

Konsep pendidikan Kiai Hasyim menyatakan bahwa pendidikan itu untuk semua golongan. Semuanya berhak mendapat pendidikan, kecil maupun besar, laki-laki maupun perempuan, muda maupun tua, semuanya berkesempatan untuk belajar dan berpendidikan. Hal ini sejalan dengan UU Republik Indonesia tahun 2003 No. 20 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 1 yang berbunyi: "Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". Serta didukung dengan UU Sisdiknas pasal 4 ayat 1 tentang penyelenggaraan pendidikan, yang berbunyi:

"Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural dan kemajemukan bangsa".

Pasal di atas memperjelas dan menjelaskan UU tentang hak mendapatkan pendidikan bagi semua, baik laki-laki maupun perempuan. Serta menjunjung keadilan dan persamaan tanpa diskriminatif terhadap nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Perempuan memiliki harkat dan martabat yang sangat tinggi dalam Islam. Demikian tingginya penghargaan Islam kepada perempuan, Islam juga memberikan berbagai peran seperti peran sebagai hamba Allah, istri, ibu dan anggota masyarakat. Maka tidak ada dalih untuk mendiskriminasikan hak antara laki-laki dan perempuan dalam hal mendapatkan pendidikan yang semestinya. Dan memberikan pendidikan untuk perempuan bukanlah hal yang sia-sia atau tidak berguna, karena perempuan memiliki perannya masing-masing, bukan hanya di jalur dan di rumah saja. Padahal perempuan dapat memberikan andil, kontribusi dan partisipasi yang sangat besar untuk kemajuan bangsa dan negara apabila diberi mereka kesempatan untuk berkarya.



PENUTUP

Konsep pendidikan perempuan menurut perspektif Kiai Hasyim adalah bahwa semua orang berhak memperoleh dan menerima pendidikan, baik untuk laki-laki maupun perempuan, tidak ada dikotomi antar keduanya. Serta pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang bertakwa kepada Allah serta lebih beradab dan berkarakter, sehingga mampu memahami kewajiban, tanggung jawab dan haknya sebagai perempuan. Dukungan dan penyediaan fasilitas pendidikan bagi perempuan dengan pengembangan dan pendirian madrasah dan pesantren putri sebagai sarana pendidikan untuk kaum perempuan selalu disuarakan oleh Kiai Hasyim.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, K.H. (1993a) *Dhau al-Mishbah*. Jombang.
- Asy'ari, K.H. (1993b) *Ziyadat Ta'liqat*. Jombang: Pustaka Turats Al-Islamiy.
- Asy'ari, K.H. (2003) *Adabul Alim Wa Al-Mutaallim*. Jombang.
- Enginer, A.A. (2003) *Pembebasan Perempuan*. LKIS.
- Fakturmen, F. and Arif, M.Z. (2020) 'Pengaruh KH. Hasyim Asy'ari dalam Membangun Serta Menjaga Nusantara dan Kemaslahatan Islam Dunia', *Jurnal Indo-Islamika*, 10, pp. 28-39.
- Hidayah, B. (2023) 'Kepemimpinan Kh. Hasyim Asy'ari, Kh. Abdul Wahab Hasbullah Dan Kh. Bisri Syansuri Dalam Membentuk Karakteristik Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Di Jombang', *Jurnal AL-Mutaalimah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), pp. 29-45.
- Hidayat, F.A. (2023) 'Kontribusi Hadratussyeikh Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari dalam Pergerakan Nasional di Indonesia tahun 1908-1947 M'. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mansur, N.U. (2019) 'Terjemah Ahmad Mustofa Bisri Al Indonesia Kitab Al Allamah Muhammad Hasyim Asy'ari Wadi'u Lubnah Istiqlal Indonesia Li Muhammad Asad Shihab (dirasah Fi Zahirat al hadhf wa al ziyadah)'. UIN Sunan Kalijaga.
- Mohamad Anang Firdaus (2022) *Kiai Sufi Pencinta Al-Qur'an & Nabi yang patut diteladani Biografi KH. Adlan Aly*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Muchtar, D. and Suryani, A. (2019) 'Pendidikan karakter menurut kemendikbud', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), pp. 50-57.
- Munir, A.S. (2022) 'Konsep Rumah Tangga Sakinah dalam Kitab Dhau' Al-Mishbah Fi Bayan Ahkam An-Nikah (Analisis Pemikiran Kh Hasyim Asy'ari)'. Institut Agama Islam Tribakti.
- Muthoifin, M., Ali, M. and Wachidah, N. (2017) 'Pemikiran Raden Ajeng Kartini tentang pendidikan perempuan dan relevansinya terhadap pendidikan



- Islam', *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 18(1), pp. 36-47.
- Nurhayati, E. (2018) 'Psikologi perempuan dalam berbagai perspektif'. Pustaka Pelajar.
- Rofiq, W., Alamudin, M. and Al-Badawi, F. (2023) 'ANALISIS KEBERHASILAN KH. HASYIM ASY'ARI MENYERUKAN JIHAD DALAM BINGKAI GERAKAN SOSIAL', *JISOS: JURNAL ILMU SOSIAL*, 2(3), pp. 1591-1606.
- Roqib, M. (2003) *Pendidikan Perempuan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Soraya, Z. (2020) 'Penguatan Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa', *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), pp. 74-81.
- Ulum, A. (2019) *Nyai Khairiyah Hasyim: Pendiri Madrasah Kuttatul Banat di Haramain*. Yogyakarta: Global Press.
- Wahid, S. (2020) 'Menjaga warisan Hadratussyaikh KHM Hasyim Asy'ari', (No Title) [Preprint].
- Zuhri, A.M. (2010) *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang ahl al-sunnah wa al-jama'ah*. Khalista.

